IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU

PEMBELAJARAN DALAM PENGELOLAAN SEKOLAH DI

SMK NEGERI I BULUKUMBA

*IMPLEMENTATION OF LEARNING QUALITY IMPROVEMENT*

 *MANAGEMENT IN SCHOOL MANAGEMENT AT*

*SMKN 1 BULUKUMBA*

**M A R W A H**

**Email: andinurlia.12b14071@yahoo.com**

**ABSTRAK**

The purpose of this study were (i) to determine the mechanism of implementation of the Quality Improvement Management Learning In School Management At SMK 1 Bulukumba, (ii) to assess the implementation of the Quality Improvement Management Learning In School Management in the development of school at SMK Bulukumba, (iii) to determine the factors that determine the implementation of the Quality Improvement Management Learning In School Management At SMK 1 Bulukumba Implementation of Quality Improvement Management Learning In School Management At SMK Negeri 1 Bulukumba. The research is a qualitative research approach to research is a case study on the level of the school organization. This study describes in depth the implementation of the Quality Improvement Management Learning In School Management At SMK 1 Bulukumba and implementation of Quality Improvement Management Learning In School Management At SMK Negeri 1 Bulukumba. Source of data in this study were determined purposively, by collecting data through interviews and observations were validated through triangulation and member check. The results showed that (i) Implementation of Quality Improvement Management Learning In School Management At SMK 1 Bulukumba been run in accordance with existing mechanisms (ii) the results of evaluation of the implementation of the Quality Improvement Management Learning In School Management has been utilized in the development of schools, especially improving performance in attainment 8 national education standards. (iii) Factors that determine the implementation of the Education Quality Improvement Management in the School of Management of internal factors such as the strength of support that the enthusiasm of the school community in implementing quality improvement program, while the disadvantage is less objective components that are involved in data collection. External factors such as opportunities and tantangan.Adapun the opportunity is because the national nature of this activity, so that this becomes an opportunity for schools to work optimally and utilize the results to develop school, while the challenge is the honesty of the school community in the implementation of quality improvement of learning.

1. **Pendahuluan**

Penerapan manajemen dalam pendidikan merupakan bagian terpenting dalam program pendidikan nasional yang strategis, perlu terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terwujudnya manusia yang berkualitas, cerdas, terampil, mandiri, dan terdidik merupakan salah satu indikasi kemajuan yang di capai dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

 Upaya pengembangan manusia Indonesia adalah upaya penggalian segenap potensi yang ada pada dirinya. Potensi individual tersebut dikembangkan agar menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaninya dan rohaniahnya. Upaya tersebut berorientasi pada terbentuknya manusia berbudaya serta terbinanya peranan individu dan masyarakat.

 Manusia yang mempunyai potensi diharapkan menjadi warga masyarakat yang berfungsi sebagai sumber daya manusia yang efektif bagi kehidupan manusia yang dinamis dan maju. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pengembangan manusia Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Rebublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 4 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlasung sepanjang hayat. Kemudian ayat 4 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

 Pentingnya bimbingan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan dijelaskan Peraturan Pemerintah Rebuplik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Proses pendidikan perlu dikelolah dengan baik, peserta didik yang melalui pendidikan diharapkan mengembangkan potensi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan diatas. Sehingga mutlak lembaga pendidikan perlu dikelolah orang mempunyai potensi dengan berpedoman pada pada fungsi- fungsi manajemen.

 Salah satu kebijakan yang diambil oleh Departenmen Pendidikan Nasional adalah menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Karena sebahagian orang, pemerintah, beranggapan bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah manajemen sekolah tidak dikelolah dengan baik termasuk Manajemen pembelajaran. Kurang mendapat perhatian oleh pemegang pimpinan di sekolah untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen.

 Pembangunan di bidang pendidikan, tidak lepas dari masalah dan tantangan sebagaimana pembangunan pada bidang lain. Tilaar (dalam Mulyasa, 2008: 6) mengemukakan setidaknya ada tujuh masalah pokok dalam sistem pembangunan nasional, yaitu: (1) menurunnya moral dan akhlak peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional,(6) sumber daya yang belum profesional, dan (7) relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

 Pendapat tersebut di atas, menunjukkan bahwa manajamen pendidikan adalah merupakan salah satu masalah dalam pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian. Dalam pembangunan pendidikan, penerapan manajemen pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, bahkan pendidikan menjadi dinamisator pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, manajemen pendidikan haruslah merupakan subsistem dari manajemen pembangunan nasional.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam pengelolaan kelas di SMK Negeri 1 Bulukumba? (2) Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pemebelajaran dalam pengelolaan kelas di SMK Negeri 1 Bulukumba?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaa manajemen pembelajaran peningkatan mutu dalam pegelolaan kelas di SMK Negeri 1 Bulukumba. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran peingkatan mutu dalam pengelolaan kelas pada SMK Negeri 1 Bulukumba.

1. **Kajian Teori**

Fokus dalam mengelola kelas adalah siswa. Pengelolaannya dititik beratkan pada keragaman berupa perbedaan latar belakang peserta didik, perbedaan kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki siswa atau berkaitan dengan *sikap* belajar siswa. Sikap peserta didik dalam proses belajar, merupakan bahagian penting yang harus diperhatikan karena aktivitas belajar banyak ditentukan oleh sikap belajar peserta didik. Ketika memulai kegiatan belajar peserta didik memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka peserta didik akan cenderung berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana lebih dominan sikap menolak sebelum belajar, maka siswa kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Kelas sebagai tempat mendapatkan ilmu pengetahuan melalui transformasi yang dilakukan guru, harus berlangsung secara kondusif, dialogis, inovatif dan kritis sehingga pembelajaran bernuansa aktif, kreatif dan menyenangkan. Tugas utama guru selain penguasaan materi ajar, metodologi dan media pembelajaran juga harus mengelola kelas dengan baik. Kelas tidak akan berlangsung baik dan kondusif secara alamiah karena didalamnya beragam “karakter” akan tetapi harus dikelola oleh guru secara baik. Guru sebagai penentu seluruh pergerakan kelas dapat menciptakan interaksi efektif apabila memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti; (1) penjabaran tujuan, (2) motivasi kepada siswa, (3) penggunaan model, (4) urutan materi, (5) pengaturan latihan secara efektif, (7) memahami perbedaan individu, (8) bantuan aplikasi hasil belajar.

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu; Pengelolaan dan Kelas. Pengelolaan akar katanya dari *kelola* ditambah awalan *pe* dan akhiran *an*. Istilah lain dari pengelolaan adalah *manajemen* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Pengelolaan dalam makna umum adalah pengadministrasian, pengaturan dan penataan suatu kegiatan. Kata kedua adalah *kelas*. “Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru”. Pandangan tersebut lebih berorientasi pada siswa karena menitikberatkan pada kelompok dan kegiatan bersama. Berarti di dalam kelas yang dimaksud adalah terdiri dari sejumlah peserta didik yang sedang menerima pengajaran dari seorang guru. Ada dua mata rantai yang tidak terpisah pada makna tersebut yaitu peserta didik dan guru.

Pandangan lain mengenai kelas seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, kelas dapat dilihat pada dua sudut pandang yaitu kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas pada makna diatas lebih bersifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan unsur kronologis masing-masing.

Kelas dalam arti yang luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan “Pengelolaan Kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.

Pengelolaan yang baik didasarkan pada; *Pertama,* guru mengetahui secara cepat faktor-faktor yang menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, *Kedua,* dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya muncul dan dapat merusak iklim pembelajaran, *Ketiga,* dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana pendekatan yang digunakan. Pengelolaan kelas bukan bermakna pasti selalu terkait dengan masalah, akan tetapi lebih bermakna pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas juga berarti keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Kelas ketika dikelola baik akan menimbulkan; 1) kehangatan dan antusiasme pembelajaran, 2) menantang, 3) bervariasi, 4) luwes, 5) penekanan pada hal-hal yang positif, 6) penanaman disiplin diri, dan 7) dialogis.

Selain itu kelas dikelola dengan memperhatikan komponen-komponen tertentu yaitu; *Pertama,* menciptakan dan memeihara iklim pembelajaran yang optimal seperti; a) menunjukan sikap tanggung jawab dengan cara memandang secara seksama, mendekati dan memberikan pernyataan, reaktif terhadap gangguan di kelas, b) membagi perhatian secara visual, c) memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, d) memberikan petunjuk yang jelas, e) memberikan teguran secara bijaksana, f) memberikan penguatan ketika diperlukan. *Kedua,* keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal dengan cara a) modifikasi perilaku dengan mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman, b) pengelolaan kelompok dengan cara meningkatkan kerja sama dan keterlibatan serta menangani konflik dengan memperkecil munculnya masalah baru, c) menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah dengan pendekatan; (1) pengabdian yang direncana kan, (2) campur tangan dengan isyarat, (3) mengawasi secara ketat, (4) ngakui perasaan negatif peserta didik, (5) mendorong peserta didik mengungkapkan perasaannya, (6) menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, (7) menyusun kembali program belajar, dan (8) menghilangkan ketegangan dengan cara humor.

Pengelolaan kelas lebih menekankan pada “seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas”. Hal tersebut berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara system dan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan dan bakatnya untuk tugas-tugas individu. Alur pikir yang dikembangkan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran berupa; menyusun rencana pembelajaran, memberi informasi, bertanya, dan menilai. Sedangkan pengelolaan kelas menunjukan kepada kegiatan kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Menghentikan perilaku peserta didik yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas dengan penetapan norma kelompok yang produktif.

Pengelolaan kelas sangat diperlukan selain keragaman potensi dan kemampuan setiap peserta didik juga fenomena kelas dapat berubah setiap saat. Pada hari tertentu suasana belajar tenang, kondusif dan efektif, persaingan prestasi menjadi dominasi dalam kelas, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental dan emosional peserta didik. Masalah-masalah yang muncul sehingga harus dilakukan pengelolaan kelas seperti; 1) kurang kesatuan, 2) tidak ada standar perilaku, 3) reaksi negatif terhadap anggota kelompok, 4) kelas mentoleransi kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku anak yang keliru, 5) mudah mereaksi kepada hal-hal yang negatif, 6) moral yang rendah, permusuhan, dan agresif, 7) tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.

Berdasarkan alur pikir di atas, dapatlah dipahami bahwa pengelolaan kelas lebih bermakna *Pertama,* sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas, *Kedua*, sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas, *Ketiga,* sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas. Karena itu kelas semacam suasana komprehensif yaitu pengajaran yang berlangsung pada waktu sama, guru yang sama dan pelajaran yang sama. Pemikiran tersebut dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang profesional yang dimainkan oleh guru sehingga pembelajaran memiliki makna terhadap peserta didik.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menganalisis dan menyajikan data secara alami dengan maksud menemukan dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penjelasan tersebut sesuai dengan pemaparan Moleong (2012: 44) yang mengatakan bahwa, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan dengan memanfaatkan metode kualitatif, bersifat deskriptif dan merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan prilaku individu atau sekelompok orang”.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Implementasi MBS**

SMK Negeri I Bulukumba dalam melakukan pembangunan pendidikan dengan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dalam Fungsi-fungsi manajemen sekolah yang didesentralissikan berdasarkan prinsip, karakteristik dan strateginya dilaksanakan melalui mekanisme yang sederhana namun tetap menjunjung tinggi rasa keberlembagaan dan berorientasi kepada pelaksanaan program-program sekolah yang progresif yang diaspirasikan dari kebutuhan lokalitas dengan tujuan sentralnya adalah lahirnya hasil-hasil pendidikan yang berpihak kepada pengembangan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dalam fungsi-fungsi manajemen sekolah dilihat dari prinsipnya

Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dalam Sembilan komponen yang didesentralisasikan di sekolah yang mencakaup: perencanaan dan evaluasi, pengelolaan proses pembelajaran, pengembanagn kurikulum, pengeloaan biaya, sarana dan prasarana, peneglolaan kesiswaan, penegelolaan ketenagaan, partispasi masyarakat, dan iklmi sekolah. Selanjutnya sembilan fungsi-fungsi desentralisasi tersebut dijadikan materi kajian dalam penelitian ini.

Dalam konsep manajemen peningkatan mutu pembelajaran berdasarkan prinsipinya ada tiga hal pokok yang menjadi subtansi kajiannya, yakni mengenai hak otonomi yang dimiliki oleh sekolah, menyangkut persolaan keluwesan-keluwesan satuan pendidikan dalam mengambil keputusan, dan sejauh mana tingkat partisipasi para stakeholder dalam membangun Sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dutulis oleh Saifuddin (2008), yang mengatakan bahwa manajemen peningkatan mutu pembelajaran itu terdiri dari prinsip otonomi, prinsip fleksibilitas, dan prinsip partisipatif.

 Dari ketiga prinsip pokok dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran tersebut jika dikorelasikan dengan realitas pendidikan di SMK Negeri I Bulukumba, maka dapat dikatakan bahwa dari tiga prinsip itu telah merambah ke dalam rana kebijakan yang dibuat di sekolah tersebut. Untuk hal itu, Berikut dibahas fungsi-fungsi pengelolaan yang didesentralisasikan di sekolah dalam hubungannya dengan prinsip, karakteristik, dan strategi manajemen peningkatan mutu pembelajaran.

1. **Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilihat dari karakteristiknya**

Upaya mewujudkan fakta-fakta pendidikan di satuan pendidikan yang bermutu, maka seluruh stakekholder sekolah hendaknya menginternalisasikan konsep manajemen peningkatan mutu pembelajaran berdasarkan karakteristiknya dalam setiap kebijakan atau segala aktifitas yang berlangsung di sekolah. Menurut Saifuddin (2008: 2-20) bahwa karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah terdiri dari input, proses dan output. Sekaitan dengan hal itu, berikut diuraikan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilihat dari karakteristiknya yang terlaksana di SMK Negeri I Bulukumba.

1. Input pendidikan

Karakteristik manajemen peningkatan mutu pembelajaran berdasarkan input pendidikan menurut Saifuddin (2008: 2-20) meliputi: sekolah memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas., sumber daya yang tersedia dan siap, tenaga staf yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, memiliki harapan prestasi yang tinggi, dan fokus pada pelanggan.

Mengacu kepada kurikulum SMK Negeri I Bulukumba 2013/2014 telah memuat visi, misi, dan tujuan sekolah. Akan tetapi dalam rancangan kurikulum yang telah dibuat belum memuat rencana pengembanagn sekolah (RPS) dengan sasaran yang dibuat berdasarkan analisis mendalam mengenai segala potensi dan kendala dalam mewujudkan target-target yang ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh mulyasa (2012:41) bahwa untuk menjamin efektifitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran, sekolah harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program tahunan, catur wulan, bulanan, dan mingguan. Khusus untuk program mingguan biasanya dibuat dan dikembangkan oleh guru sebelum melaksankan kegiatan belajar-mengajar.

Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti, sejauh ini sekolah yang menjadi lokasi penelitian tidak melakukan identifikasi secara terperinci dan detail terhadap terhadap fungsi-fungsi yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah dirumuskan dengan metode analisis SWOT terhadap setiap tujuan atau sasaran yang akan dicapai.

Sumber daya yang terdapat di SMK Negeri I Bulukumba dapat dikatakan masih tergolong belum memadai. Hal itu dapat dilihat dari belum tersedianya sejumlah sarana yang dubutuhkan dalam menujang terselenggaranya pendidikan secara optimal. Seperti masih terbatasnya buku-buku perpustakaan, bangku dan meja belajar yang masih kurang, belum tersedianya sumber listrik yang dapat melayani kebutuhan listrik sekolah secara maksimal, serta fasilitas penunjang laiannya seperti tempat ibadah. Selain itu, kurangnya tenaga pendidik di sekolah tersebut semakin mengindikasikan akan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu hal yang sering diasumsikan sebagai faktor kelemahan yang terdapat di SMK Negeri I Bulukumba adalah kualitas dari tenaga staf yang relatif masih rendah. Hal ini kemudian menyebabkan tidak efesiennya pekerjaan di sekolah dan sering menimbulkan keluhan dari bebarapa guru yang kadang harus mengambil alih tugas yang menjadi domain staf. Rendahnya kualitas staf tersebut, antara lain karena dipengaruhi oleh level pendidikan yang dimiliki oeh seluruh staf yang hanya berijaza SMU, rendahnya semangat belajar karena pengaruh usia, dan sumber belajar yang terbatas.

SMK Negeri I Bulukumba pada hakikatnya tergolong sebagai sekolah yang selalu memiliki harapan besar untuk dapat meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Hal ini didasarkan kepada muatan kurikulum yang dicanangkan oleh sekolah dengan menetapkan beberapa target sasaran agar dapat memperoleh prestasi tinggi baik prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Selanjutnya terkait dengan masalah input pendidikan dari sisi fokus pada pelanggan, dapat dilihat dari berapa program yang diagendakan sekolah senatiasa menempatkan siswa sebagai obyek utama dalam menyelenggarakan pendidikan yang diarahkan agar seluruh siswa dapat memiliki kecakapan kognitf, afektif, dan psikomotorik.

b). Proses pendidikan

Saifuddin (2008:2-20) menyatakan bahwa :

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses yang meliputi:

1. Proses belajar-mengajar yang efektif
2. Kepemimpinan yang kuat
3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
4. Pengelolaan tenaga kerja sekolah efektif
5. Sekolah memiliki keterbukaan, kewenanangan, kemauan berubah, dan kekompakan.
6. Sekolah memiliki akuntabilitas.
7. Sekolah memiliki komunikasi yang baik.
8. Partispasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.
9. Sekolah memiliki budaya mutu
10. Sekolah memiliki *”teamwork”* yang cerdas dan dinamis.

Berdasarkan penjelasan Saifuddin diatas, manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilihat dari karakteristiknya yang diimplmentasikan di SMK Negeri I Bulukumba dapat diketahui dengan meruku kepada hasil-hasil peneletian yang berhasil diinput peneliti selama di lapangan. Sehinga dalam kaitannyan dengan karakteristik manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilihat dari proses belajar-mengajar efektif yang terlaksana di SMK Negeri I Bulukumba indikator dasarnya dapat dilihat dari tingkat kenaikan kelas dan tingkat kelulusan siswa pada ujian nasional.

Berdasarkan keterangan para informan dapat diketahui bahwa kenaikan kelas di sekolah dilaksanakan dengan mengacu kepada standar kenaikan kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah, tingkat kenaikan kelas siswa setiap tahunnya tidak mengalami perubahan grafik yang signifikan karena setiap penaikan kelas hampir selalu tidak ada siswa yang tinggal kelas.

 Adapun siswa yang tinggal kelas jumhlahnya sangat sedikit hanya dalam kisaran 1-3 orang, siswa yang tinggal kelas rata-rata disebabkan karena mereka memiliki tingkat kehadiran disekolah di bawah 80% sehingga tidak mampu mencapai ketuntasan KKM di beberapa mata pelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung di SMK Negeri I Bulukumba tergolong berlangsung secara efektif karena perbandingan tingkat kenaikan dengan tingkat tinggal kelas siswa yang tidak sinergis dalam arti bahwa setiap tahun siswa yang tinggal kelas jumhlahnya sangat sedikit. Berikut gambaran tingkat tinggal kelas siswa dalam dua tahun terkhir dapat dilihat dalam tabel 4.1. dibawah ini :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun ajaran | Kelas VII | Kelas VIII | Jumlah |
| 1 | 2011/2012 | - | 1 | 1 |
| 2 | 2012/2013 | - | - | - |
| 3 | 2013/2014 | 1 | 1 | 2 |

Sumber : ADM Sekolah

Tabel 4.1 Data siswa yang tinggal kelas

Berdasarkan apa yang tertuang dalam tabel 4.1 di atas yang menggambarkan keadaan siswa dalam tiga tahun berturut-turut dengan melihat rasio kenaikan kelas siswa dengan tinggal kelas maka dapat dinyatakan efektifitas proses belajar-mengajar di SMK Negeri I Bulukumba terimplementasi dengan kategori baik.

Menyangkut gaya kepemimpinan yang terfaktualisasi di SMK Negeri I Bulukumba, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nuansa operasional pendidikan di sekolah tersebut. Sejak berdirinya sekolah ini telah mengalami tiga kali pergantian pemimpin, setiap periode kepemimpinan kepala sekolah selalu memberi kesan corak yang berbeda-beda termasuk persepsi dari para warga sekolah. Kondisi kekinian mengenai fenomena kepemimpinan di SMK Negeri I Bulukumba dapat diukur dari persepsi beberapa warga sekolah yang menyatakan bahwa pejabat kepala sekolah saat ini bisa dikategorikan sebagai pemimpin yang lumayan baik dan bertanggungjawab.

Frekuensi kehadiran kepala sekolah di sekolah yang intens menjadi satu penilaian bagi bawahan dalam memberi apresiasi kepadapimpinan sekolah saat ini. Karena fenmena ersebut berbanding terbalik dengan pejabat kepal sekolah sebelumnya yang sangat sering tidak hadir di sekolah. Kemudian dengan seringnya kepala sekolah memberikan motivasi, melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan, serta cara berfikir kepala sekolah yang dinilai progresif dijadikan tolak ukur dalam mempersepsikan kepemimpinan yang berjalan di SMK Negeri I Bulukumba sekarang ini tergolong baik.

Salah satu indikasi bahwa karakteristik MBS telah berjalan di SMK Negeri I Bulukumba adalah dapat dilihat dari situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang aman, tertib dan damai. Hal ini dipicu oleh kesadaran dari semua warga sekolah untuk konsisten dalam mengawal budaya hormat-menghormati, saling menghargai, dan menjaga rasa persaudaraan dengan membina hubungan atas rasa kekeluargaan. Dan juga tetap berupaya untuk meningkatkan mutu hasil-hasil pendidikan.

Kemudian dari aspek kewenangan, tranparansi, dan kerja sama. Sekolah secara umum memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam merencanakan dan memutuskan kebijakan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Akan tetapi dalam keterbukaan sekolah khususnya dalam pengelolaan anggaran masih dalam tahap perbaikan mutu, namun dari sisi kerjam sama dengan masyarakat yang masih sangat rendah akan tetapi kerja sama khusus antar warga intern sekolah senantiasa berlangsung apik.

Kurang intimnya dan tidak variatifnya komunikasi dan koordinasi yang dibangun oleh sekolah dalam hubungannya dengan masyarakat dan komite sekolah sehingga berpengaruh terhadap rendahnya keterlibatan, peran, sumbangsi, dan keterlibatan komite sekolah dan masyarakat secra umum dalam penyelenggaraan pendidikan yang kolaboratif di sekolah.

1. Output pendidikan.

Menurut Saifuddin (2008: 2-20), Dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran karaketeristik output sekolah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu prestasi akademik seperti hasil NEM dan hasil-hasil lomba-lomba ilmiah yang kedua adalah prestasi non akademik seperti kedisipilinan, kerajinan, prestasi olahraga dan seni, dan kepramukaan.

Pada hakikatnya secara konsep, SMK Negeri I Bulukumba dalam mewujudkan pendidkan yang bermutu dan berprestasi telah merumuskan beberapa program traget prestasi sekolah akademik dan non akademik serta program pembinaan yang dapat mendorong siswa untuk berprestasi akan tetapi dalam tataran praktiknya program-program tersebut tidak teraplikasi dengan maksimal.

Sejauh ini prestasi dari bidang akademik siswa jika dilihat dari hasil ujian nasional, dapat dikatakan bahwa SMK Negeri I Bulukumba tergolong sekolah yang sukses karena seluruh siswa yang mengikuti ujian dari tahun ketahun di sekolah tersebut selalu mengalami kelulusan dengan persentase 100%. Akan tetapi prestasi akademik dalam bentuk lomba-lomba akademik antar sekolah tingkat kabupaten yang pernah diiukuti oleh siswa dari sekolah ini belum pernah meraih sekalipun juara.

Dari hasil pengamatan dan keterangan informan, rendahnya atau belum adanya prestasi yang diraih siswa di SMK Negeri I Bulukumba karena disebabkan oleh motifasi belajar siswa yang rendah dan juga bimbingan dan pembinaan dalam bidang akademik yang dilakukan oleh sekolah yang tidak maksimal.

Prestasi non akademik siswa SMK Negeri I Bulukumba boleh dikata sedikit lebih baik dari prestasi akademik karena ini dapat dilihat dengan keberhasilan siswa meraih beberapa juara dalam lomba porseni yang dilaksanakan pada tingkat kabupaten, khususnya dalam lomba atletik.

Prestasi non akademik siswa SMK Negeri I Bulukumba dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Lomba** | **Tahun** | **Prestasi** | **Ket** |
| 1 | Lempar lembing putri | 2008 | Juara II | POR  |
| 2 | Lari 500 M putri | 2008 | Juara I | POR  |
| 3 | Lari 1500 m Putri | 2008 | Juara II | POR  |

*Sumber: TU SMKN I Bulukumba*

Tabel 4.2 Prestasi non akademik siswa SMK Negeri I Bulukumba

Dengan melihat prestasi non akademik yang telah diraih siswa SMK Negeri I Bulukumba jika dikorelasikan dengan tahun sejak berdirinya, maka dapat dikategorikan bahwa sekolah tersebut memiliki prestasi yang relatif rendah. Karena setelah beroperasi kurang lebih sepuluh tahun hanya dapat meraih tiga predikat juara itupun hanya dalam satu jenis lomba.

Berdasarkan fenomena prestasi yang diukir oleh SMK Negeri I Bulukumba baik dalam bidang akademik maupun non akademik, disimpulkan bahwa sekolah tersebut mempunyai prestasi yang cukup nihil sehingga perlu dilakukan canangan program beserta dengan tindakan realisasinya yang mesti diaktualisasikan oleh stakekholder yang ada di SMK Negeri I Bulukumba, sehingga di masa yang akan datang sekolah ini dapat meraih prestasi lebih baik.

1. Manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilihat dari strateginya

 Keberhasilan implementasi manajemen peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan Sembilan strategi yaitu:

(1) Implementasi diawali dengan sosialisasi manajemen peningkatan mutu pembelajaran, lalu dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan, monitoring dan evaluasi, serta melakukan perbaikan-perbaikan. (2) pemberian otonomi kepada sekolah yang meliputi empat hal, yaitu otonomi kekuasaan dan kewenanangan, otonomi pengembangan pengetahuan dan keterampilan, akses informasi kesegala bagian, serta pemberian penghargaan kepada pihak yang berhasil. (3) adanya peran serta masyarakat yang aktif, (4) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, yaitu kepala sekolah harus menjadi designer, motivator, dan fasilitator. (5) adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dengan memperhatikan semua aspirasi dari seluruh warga sekolah menyangkut pembangunan pendidikan di sekolah, (6) semua pihak harus memahami peran dan tanggungjawabnya secara sunguh-sungguh, oleh karena itu sangat perlu dilakukan sosialisasi proporsi tugas masing-masing dalam konsep MBS, (7) adanya panduan dari Departemen (Kementrian/dinas Pendiddikan) yang be rhungang dengan MBS atau panduan lainnya menyangkut peningkatan mutu pendidikan di sekolah, (8) sekolah harus tansparan dan akuntabel dalam setiap laporan pertanggungjawaban, minimal dalam laporan tahunan, (9) penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah, khususnya peningkatan prestasi belajar siswa.

Berbicara mengenai strategi pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang terlaksana di SMK Negeri I Bulukumba dilakukan dengan merujuk kepada penjelasan Nurhalis (2003:132) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan Sembilan strategi. Dari Sembilan stratgei implementasi yang dipaparkan Nurhalis di atas, jika ditelusuri dari sisi tingkat faktualisasinya di SMK Negeri I Bulukumba maka pada beberapa komponen telah dilaksnakan walaupun pada komponen laninnya belum terlaksana secara maksimal. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa di sekolah tersebut terlaksana dengan diawali dari ikutsertanya kepala sekolah pada beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan kabupaten dan pelatihan yang diprakarsai oleh dinas propinsi, demikian halnya dengan ketua komite sekolah yang telah pernah mengikuti pelatihan MBS yang dilaksanakan oleh dinas kabupaten. Dari bekal pelatihan yang didapatkan oleh kepala sekolah dan ketua komite diharapkan sosialisasi manajemen peningkatan mutu pembelajaran dapat diteruskan kepada stakeholder lainnya yang belum sempat ikut dalam pelatihan itu.

Bagi tenaga pendidik, Sosialisasi manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilakukan dengan diikutsertakannya semua guru yang berstatus pegawai negeri dalam pelatihan pembuatan dan penyusunnan RPP yang bernuansa manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan kabupaten, akan tetapi pelatihan tersebut menurut para guru belum cukup bagi mereka untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan konsep manajemen peningkatan mutu pembelajaran seperti pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan CTL. sosialisasi kepada Masyarakat sejauh ini belum pernah diagendakan secara khusus akan tetapi sosialisasinya kepada orang tua dilakukan ketika mereka hadir disekolah disaat ada kegiatan yang dilaksanakan dengan mengundang seluruh orang tua siswa, pemerintah dan toko masyarakat setempat.

Sementara karakteristik *otonom* yang dimiliki oleh sekolah SMK Negeri I Bulukumba dapat dilihat dari adanya kewenangan yang dimiliki oleh sekolah dalam merencanakan atau menetapkan keputusan segala hal terkait dengan sekolah, dalam proses pembelajaran guru membuat RPP dengan metode dan strategi ajar yang ditentukan sendiri, pengembangan kurikulum yang di putuskan oleh sekolah berdasarkan analisis interenal, demikian halnya dalam perencanaan dan pengadaan sarana sekolah, perekrutan honorer sekolah, pengelolaan keuangan sekolah dan manajemen pelayanan siswa yang dilaksanakan secar mandiri oleh sekolah.

Selanjutnya dari segi *peran serta masyarakat* (PSM) yang dinstitusionalisasikan dengan pembentukan komite sekolah dalam keterlibatannya terhadap pembangunan pendidikan di SMK Negeri I Bulukumba, dikategorikan masih sangat rendah. Hal tersebut diasumsikan belum adanya karya nyata dari masyarakat baik fisik maupun non fisik yang dikontribusikan ke sekolah, demikian pula pengurus komite sekolah yang tidak memiliki program kerja yang jelas baik dalam fungsinya sebagai pendukung, pemberi pertimbangan, dan partispasi konkrit maupun selaku komunikator dengan pemerintah dalam rangka membangun sekolah.

Kemudian karakteristik manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilihat dari *kepemimpinan* kepala sekolah SMK Negeri I Bulukumba dipersepsikan oleh bawahanya sebagai modal dalam membangun pendidikan sekolah kearah yang lebih produktif akan tetapi secara adminstrasi kinerja pejabat kepala sekolah saat ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap dokumnetasi sekolah belum mencapai level yang sempurna sehingga mutlak belum dapat dijadikan garansi untuk dapat melaksanakan tugas kepemimpinan secara sempurna.

Selanjutnya mengenai *pengambilan keputusan* di SMK Negeri I Bulukumba dapat dikatakan berjalan sesuai dengan karakteristik MBS, yakni hampir seluruh keputusan yang ditetapkan di sekolah dilakukan dengan mengikutsertakan semua pegawai sekolah dalam proses penetapannya. Melibatkan semua warga sekolah untuk berpartispasi dalam rapat sekolah dalam bentuk sumbangsi ide, tenaga, waktu, dan pelaksanaan kegiatan., menjadi indikasi bahwa nuansa demokratis dalam pengambilan keputusan telah terinternalisasi dalam roda pendidikan di SMK Negeri I Bulukumba.

Dari faktor *ketenagaan*, dalam rangka untuk memaksimalkan sumber daya tenaga yang dimiliki sekolah maka dibuat surat keputusan pembagian tugas yang diberikan kepada masing-masing pegawai yang telah ditunjuk dan disepakati untuk bertanggungjawab dalam pekerjaan tertentu, gambaran pekerjaan masing-masing pegawai disertakan dalam surat keputusan itu kemudian diperjelas lewat penyampaian kepala sekolah kepada semua personil yang dimandatir untuk melaksanakan tugas tertentu.

Sedangkan terkait dengan *akuntabilitas dan transparansi* sekolah sehubungan dengan kegiatan dan laporan anggaran sekolah kepada masyarakat diasumsikan belum maksimal, indikasinya antra lain ; papan informasi sumber dan alokasi anggaran sekolah yang tidak pernah diperbaharui sejak tahun ajaran 2006/2007, sosialisai secara khusus kepada masyarkat mengenai sumber, penggunaan dan sumber anggaran sekolah belum pernah dilkasanakan oleh sekolah. Untuk laporan yang ditujukan ke dinas pendidikan dilakukan dengan mekanisme yang telah diatur dalam peraturan dan petunjuk pelaporan dana sekolahi.

Aspek *kurikulum* berdasarkan pengamatan terhadapa kurikulumSMK Negeri I Bulukumba 2013/2014, diasumsikan bahwa kurikulum di sekolah tersebut telah mengarah kepada penerapan konsep manajemen peningkatan mutu pembelajaran yakni diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah, khususnya peningkatan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari program sekolah berupa pendidikan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, social, akademik, dan kecakapan vokasional.

Walaupun secara faktual konsep-konsep tersebut belum dapat direalisasikan secara optimal karena diasumsikan masih terdapat banyak hambatan dan keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah sehingga sampai hari ini belum difaktualisasikan di sekolah namun secara perlahan program-program yang telah dicanangkan itu diupayakan untuk dilaksanakan.

1. **Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi mplementasi manajemen peningkatan mutu pembelajaran**

Menurut Nurkholis (2003:264) faktor-faktor pendukung dari keberhasilan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran terdiri dari enam factor yaitu: Political Will, Financial, sumber daya manusia, budaya sekolah, kepemimpinan, dan keorganisasian. Sehubungan dengan hal itu, diantara berdasarkan hasil data yang diperoleh dari informan terdapat beberapa faktor yang menjadi komponen pendukung dalam pengimplementasian nilai-nilai manajemen peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri I Bulukumba antara lain:

**a. Faktor internal**

1). Kekuatan

a) Kepemimpinan kepala sekolah. Nurkholis (2003:163) mengatakan kepemimpinan yang efektif dapat dicapai apabila kepala sekolah memiliki kemampuan professional, memiliki bakat atau sifat kepemimpinan yang efektif, dan dapat memahami lingkungan sekolah secara holistic dalam kepemimpinannya.

Pergantian pejabat kepala sekolah di SMK Negeri I Bulukumba, menjadi harapan bagi segenap warga sekolah untuk mewujudkan suasana kerja sekolah yang lebih baik. salah satu faktor yang menstimulasi munculnya harapan dari warga sekolah karena pejabat sekolah baru dianggap sebagai sosok yang mampu melahirkan perubahan signifikan bagi perkembangan sekolah, karena tingkat kerajinan dan keberadaan pimpinan di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap seluruh efektifitas kerja di sekolah. Kepala sekolah akan selalu menjadi tauladan dan patron kerja bagi para bawahan dan apapun yang dilakukan olek pimpinan akan berdampak pada etos kerja bawahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal itu, salah satu yang menjadi istimewa dari pejabat sekolah yang baru adalah mampu memberi efek positif kepada seluruh tenaga kerja sekolah berupa mereka semakin rajin dan semakin termotivasi untuk berdisiplin dalam bekerja di sekolah karena kepala sekolah selalu berada di sekolah.

Salah satu yang turut menjadi faktor pendukung dalam kaitannya dengan kepemimpinan adalah tempat tinggal menetap kepala sekolah yang berada di sekitar lingkunan sekolah, karena diasumsikans semakin dekat tempat tinggal kepala sekolah dengan sekolah maka akan memungkinkan pengawasan dan perhatian terhadap semakin intens dan maksimal dan semakin jauh jarak sekolah dengan rumah tinggal maka akan berdampak pada rendahnya perhatian dan pengawasan terhadap sekolah.

Selain jarak rumah, salah satu yang menjadi nilai tambah dari kepemimpinan kepala sekoah yang turut mendukung pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri I Bulukumba adalah adanya motivasi, wejangan, dan informasi yang terkait dengan tugas yang sering diberikan kepada para bawahannya agar dapat menjadi pekerja pendidikan yang berkualitas.

b). Budaya sekolah yang kondusif. Pada masa orde baru atau disaat system pendidikan nasional masih menganut pola sentralistik dalam setiap kebijakan pendidikan di sekolah, secara umun budaya yang termanifestasi di sekolah adalah budaya yang berasaskan instruksi dari pusat. sekolah hanya menjadi eksekutor dari setiap keputusan-keputusan yang telah dirumuskan oleh komunitas atau lembaga yang tidak terkait langsung dengan sekolah. Peralihan tata kelola pendidikan kearah desentralisasi membawa perubahan signifikan bagi dunia pendidikan khususnya dise kolah. Dengan adanya kewenangan yang diberikan kepada sekolah untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan membuat keputusan secara otonom adalah sebuah fenomena yang mampu menciptakan budaya sekolah yang positif dan mampu mendongkrak produktifitas sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

SMK Negeri I Bulukumba dalam menyelenggarakan pendidikan ditempuh dengan berpatron kepada budaya yang menganut nilai-nilai desentralisasi seperti otonom, fleksibel, dan partispatif. Hal itu, senantiasa diupayakan untuk dijadikan prinsip dalam mengelolah pendidikan yang efektif disekolah. Selain itu, budaya saling menghargai, hormat-menghormati, dan hubungan yang dilandasi rasa kekeluargaan menjadi bagian dari kebiasaan yang terus diejawantahkan dalam seluruh aktifitas sekolah. Pembiasaan dan kebiasaan tersebut yang kemudian menjadikan diantara para pekerja pendidikan di sekolah senantiasa larut dalam suasana kerja yang harmonis tanpa ada konflik yang dapat meretas nuansa kebersamaan dalambekerja sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tentram, dan damai.

2) Kelemahan

a) Kuliatas SDM yang rendah. Saifuddin (2008:3-8) mengatakan, “sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran” pernyataan tersebut bukanlah merupakan sebuah statemen yang asing didengar karena pada hekekatnya semua pekerjaan yang melibatkan tenaga manusia didalamnya, kesuksesannya sangat bergantung kepada level kualitas kecakapan manusia yang dimilikinya. Demikian pula dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri I Bulukumba, kualitas tenaga kerja yang dimilikinya saat ini dikategorikan belum mampu menunjang optimalisasi penerapan manajmen sekolah dengan system manajemen peningkatan mutu pembelajaran.

Terdapatnya sebagian besar guru yang belum mampu menerapakan pembelajan yang kreatif dan inovatif serta belum mampu mengoperasikan computer secara mahir menjadi indikasi keterbelakangan SDM yang dimiliki sekolah saat ini. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan pengalaman para pegawai staf terutama dalam tugas-tugas administrasi sekolah turut menjadi faktor yang membuat pekerjaan disekolah terhambat sehingga maksimalisasi implementasi karakteristik manajemen peningkatan mutu pembelajaran masih sulit untuk dicapai.

b) Kurangnya jumlah tenaga pendidik. Tenaga pendidik atau guru merupakan sektor sentral dalam penyelenggaran pendidikan di sekolah. tenaga guru yang memadai maka akan membuat pekerjaan utama di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik, jika guru sebagai personil utama dalam pengajaran tidak mencapai perbandingan jumlah yang seimbang dengan jumlah siswa maka akan membuat aktivitas pembelajaran di sekoah menjadi stagnan.

Fenomena di atas, menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri I Bulukumba saat ini. Kurangnya jumlah tenaga pendidik di sekolah tersebut berdampak kepada pelaksaanaan proses belajar-mengajar menjadi tidak maksimal karena banyak diantara guru yang harus mengemban tugas ajar lebih dari satu mata pelajaran sehingga terdapat jadilah kemudian guru mengajar tidak relevan dengan latar belakang pendidikanya. Keadaan tersebut menjadi fakta dan sekaligus menjelma menjadi faktor yang tidak mendukung bagi terlaksananya pendidikan tersebut di atas landasan nilai-nilai manajemen peningkatan mutu pembelajaran.

c). Terbatasnya sarana-prasarana.Undang-undang Sisdiknas No.20 pasal 46 (2003) menyatakan :

Setiap satua pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Amanah UU di atas sudah seharusnya dilaksanakan secara maksimal semua satuan pendidikan di seluruh nusantara, namun pada tataran realitanya sampai saati ini masih terdapat banyak sekolah yang belum mampu memenuhi standar sarana dan prasarana seperti yang diatur dalam undang-undang sisdiknas. Salah satu sekolah yang termasuk dalam hal itu adalah SMK Negeri I Bulukumba sampai saat ini masih diliputi kekurangam sarana dan prasarana pendidikan yang cukup signifikan. Saat ini, kekurangan fasilitas sekolah dapat dilihat dari kurangny sarana-prasaran seperti: kurannya mobiler sekola sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang nyaman dan tidak menyenangkan, sekolah tidak memiliki tempat ibadah, sekolah tidak mempunyai sumber listrik yang permanen, dan sekolah tidak memiliki ruang laboratorium dan perlatannya yang lengkap.

Dari sejumlah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri I Bulukumba saat ini, menjadi indikasi bahwa sekolah tersebut belum mampu memenuhi standar sarana-prasaran yang diatur dalam UU Sisdiknas dan yang tertian dalam SNP. Sehingga kondisi demikian juga berimplikasi terhadap implementasi manajemen sekolah dengan symbol-simbol manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang akan mengalami hambatan dalam penerapannya secara maksimal.

d) Kurangnya pelatihan bagi tenaga kerja sekolah. Ilmu dan pengetahuan adalah kunci sukses dalam setiap pekerjaan, semakin banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki maka akan berimplikasi hasil-hasil kerja yang dilaksanakan oleh seseorang. Manusia adalah mahluk yang mebutuhkan pendidikan sepanjang hayat karena manusia pada dasarnya sangat membutuhkan pendidikan untuk dapat beraktifitas dalam kehidupannya dengan produktif.

Bagi segenap pegawai dan guru yang terdapat di SMK Negeri I Bulukumba dapat digolongkan sebagai tenaga kerja yang belum memperoleh pendidikan dan pelatihan yang maksimal menyangkut dengan tugas yang diembannya saat ini. Rata-rata guru di sekolah tersebut mengikuti pendidikan dan pelatihan dengan frekuensi yang sangat minim, demikian pula bagi tenaga staf yang belum pernah sekalipun mengikuti pelatihan dan pendidikan dalam rangka menambah kapasitas pengetahuannya sehingga merek dapat bekerja dengan efektif.

Kurangnya intensitas pendidikan dan pelatihan bagi seluruh tenaga kerja pendidikan di SMK Negeri I Bulukumba menjadi satu diantara banyak faktor-faktor penghambat dalam mewujudkan mutu pendidikan.

1. **Faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran**

Dilihat dari aspek eksternalnya, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bernuansa manajemen peningkatan mutu pembelajaran setiap satuan pendidikan memiliki peluan dan tantanagn yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan itu lebih banyak disebakan oleh sistuasi dan kondisi yang terinternalisasi pada setiap sekolah. Khusus untuk SMK Negeri I Bulukumba, dianatara yang menjadi faktor-faktor ekternal yang mempenagaruhi dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran adalah:

1). Peluang

a) Dukungan finansial. Mencermati perjalanan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran di Indonesia, perhatian pemerintah dari aspek financial dalam mendudukung penerapan manajemen peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan dapat dirasakan setelah munculnya kebijakan pemberian dana BOS (Biaya operasional sekolah). Dengan adanya bantuan dana yang diberikan kepada sekolah untuk dikelolah secara mandiri menjadi trend positif bagi penyelenggaraan pendidikan karena sekolah merasa telah memiliki wewenang dalam mendesain rencana pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

Selain dana BOS, bagi SMK Negeri I Bulukumba juga memperoleh bantuan financial dari daerah berupa dana rutin yang khusus diperuntukkan untuk kebutuhan yang bersifat rutin di sekolah. Dengan bantuan tersebut, sekolah semakin enjoy dan sangat terbantu dalam melakukan serangkaian aktifitasnya karena terbukanya kesempatan untuk mengambil keputasan secara otonom yang berhubungan dengan segala hal yang membutuhkan dana dalam merealisasikannya. Seperti perekrutan tenaga honor guru dan pegawai lainnya salah satu kebijakan yang diasumsikan cukup memberi bantuan bagi terselengaranya tugas pendidikan yang berkesinambungan dan sukses.

b) Kebijakan pemerintah. Lahirnya kebijakan pemerintah yang menempatkan sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki kewenangan dalam menagtur dan mengelola operasional pendidikan khususnya dengan ditetapkannya pola pengelolaan sekolah seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20. (2003) bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”.

Kemudian system tata kelola pendidikan dengan MBS dipertegas lagi dalam PP No.19 tentang SNP (2005) yang menyatakan : “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”. Ketetapan dalam Undang-undang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah dalam SNP tersebut menjadi landasan normatif bagi setiap sekolah untuk melaksanakan manajemen sekolah dengan pola manajemen peningkatan mutu pembelajaran.

1. **Tantangan**

a). peran serta masyarakat, peran komite sekolah dan dukungan pemerintah setempat yang rendah. Di dalam konsep desentralisasi pendidikan dengan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dijelaskan bahwa tangungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab pemerintah, masyarakat, dan sekolah. sehingga jika ingin menghasilkan pendidikan yang dinamis dan efektif seyogyanya dari tiga unsur tersebut saling berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembangun di bidang pendidikan.

Fakta kolabarasi pembangunan pendidikan yang menjadi fenomena di SMK Negeri I Bulukumba mengisyaratkan bahwa sejauh ini keterlibatan, dukungan, partsipasi, dan sumbangsi dari pemerintah setempat, masyarakat, dan komite sekolah terhadap sekolah memperlihatkan indikasi yang tidak prodikutif. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya karya-karya nyata di kontribusikan dari ketiga komponen tersebut dalam membantu sekolah menyeleggarakan pendidikan yang bermutu.

Komite sekolah sebagai lembaga keterwakilan masyarakat yang dibentuk belum mampu menjalankan fungsinya dengan maksimal sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan sebagai mediator. Demikian halnya dengan masyarakat dan pemerintah setempatnnyang belum mampu memberi kontribusi aktif bagi sekolah, khususnya bagi pemerintah setempat yang tidak memiliki perhatian dan gelagat proaktifnya untuk bekerja sama dengan lembaga satuan pendidikan dalam rangaka membangun pendidikan yang efektif dan efesien.

Fenomena tersebut, menjadi bagian dari akumulasi faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terlaksanannya pendidikan di SMK Negeri I Bulukumba dengan pola-pola manajemen peningkatan mutu pembelajaran. Hal demikian juga mengakibatkan realisasi cita-cita di sekolah tersebut mengalami hambatan sehingga untuk upaya mewujudkan fakta pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi sulit direalisasikan.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diulas dalam tesis ini, maka ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pembelajaran dalam fungsi-fungsi manajemen peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri I Bulukumba sebagian besar telah dilaksanakan, Seperti Perencanaan dan evaluasi program di SMK Negeri I Bulukumba, telah dilaksanakan dengan didasarkan kepada tuntutan kebutuhan sekolah dan dilakukan secara mandiri dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Namun partispasi dari komite sekolah dan masyarakat masih relatif rendah, proses pembelajaran yang dilangsungkan di SMK Negeri I Bulukumba, pada umumnya dilakukan dengan mengacu kepada RPP yang di buat oleh guru secara mandiri akan tetapi belum mampu menerapkan proses belajar-mengajar dengan pendekatan PAIKEM dengan maksimal, pengembangan kurikulum di SMK Negeri I Bulukumba Dan belanja anggaran didasarkan kepada kebutuhan sekolah yang terdiri dari kebutuhan rutin dan kebutuhan yang sifatnya untuk pembangunan atau pengadaan kebutuhan sekolah, pelayanan siswa dilaksanakan dengan perencanaan yang dilakukan oleh sekolah secara otonom dengan memperhatikan kalender pendidikan daerah/nasional. penerimaan siswa baru dilakukan dengan transparan dan fleksibel, layanan siswa dalam bentuk bimbingan dan pengembangan terdiri atas kegiatan akademik dan non akademik, hubungan sekolah dan masyarakat belum sampai pada derajat yang ideal karena peran aktif dari orang tua dan masyarakat tergolong sangat minim. Kemudian fungsi komite sekolah yang tidak berjalan efektif karena belum mampu menempatkan diri sebagai lembaga mitra bagi sekolah dalam melakukan pembangunan pendidikan, klim sekolah di SMK Negeri I Bulukumba tergolong kondusif karena terjalinnya hubungan kerja yang harmonis tanpa konflik diantara para warga sekolah.
2. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi implementasi MBS di SMK Negeri I Bulukumba antara lain : Kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja, dan faktor financial, kualitas SDM yang rendah, kurangnya tenaga pendidik, frekuensi dan intensitas pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja sekolah yang masih kurang, terbatasnya sarana-prasarana. Sementara faktor eksternal berupa adanya kebijakan pemerintah yang mendudukung pelaksanaan MBS, rendahnya peran serta masyarakat dan komite sekolah, seta rendahnya perhatian dan pasifnya pemerintah setempat dalam memberikan dukungan pendidikan.

**Saran**

1. Kepada para guru di SMK Negeri I Bulukumba, hendaknya senantiasa mengasa diri untuk belajar dengan kreatif dan lebih giat dalam memotivasi dan menempah dirinya sehingga dapat menjadi pendidik yang profesional dan akuntabel;
2. Kepada kepala sekolah seyogyanya dapat meningkatkan kualitas kinerjanya selaku leader dan administrator sekolah, dan kiranya dapat melakukan eksplorasi dalam membangun komunikasi dengan masyarakat agar dalam penyelenggaraam pendidikan di sekolah dapat berjalan efektif dan partipatif;
3. Kepada pengurus komite kirannya dapat menempatkan diri sebagai lembaga yang didirikan untuk menjadi mitra sekolah dalam membangun pendidikan serta dapat lebih maksimal dalam menunaikan fungsinya selaku pemberi pertimbangan, pendukung, dan mediator bagi sekolah untuk memajukan mutu pendidikan;
4. Kepada segenap masyarakat dan seluruh orang tua siswa agar kiranya dapat memberikan sumbangsi kongkrit dengan meningkatkan kepedulian, keterlibatan, dan rasa tanggungjawab dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SMK Negeri I Bulukumba.
5. **DAFTAR PUSTAKA**

Budiyono, Amirullah H. 2004. *Pengantar Manajemen*. Malang: Graha Ilmu.

Dessler. 2005. *Manejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo.

Handoko, T Hani. 2003. *Manajemen,* Yoyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Hartini & Herawan, E. 2011. *Manajemen Pendidikan: Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan,* Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, Malayu S.P. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Keberhasilan.*  Jakarta: Gunung Agung.

 . 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Irianto, Jusuf. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Surabaya: Insan Cendekia.

Irianto, Y Bactiar & Sa’ud, U Syaefuddin. 2011. *Manajemen Pendidikan: Desentralisasi Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung: Alfabeta.

Komaruddin.1995. *Ensiklopedia Manajemen*, Bandung; Penerbit Alumni.

Mahtika, Hanafi. 2008*. Ilmu Administrasi Konsep dasar dan Aplikasinya*, Makassar: Badan Penerbit UNM.

Manullang, M. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen.* Medan: Gadjah Mada University Press.

Moleong, Lexy, J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Mulyati, Yati Siti & Komariah, Aan. 2011. *Manajemen Pendidikan: Manajemen Sekolah.* Bandung: Alfabeta.

Ngalim, Purwanto. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* Bandung: Remadja Rosda karya.

Siagian, Sondang P. 2005. *Fungsi-fungsi Manajerial.*E disiRevisi*,* Jakarta: Bumi Aksara.

Silalahi. 1992. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: Erlangga.